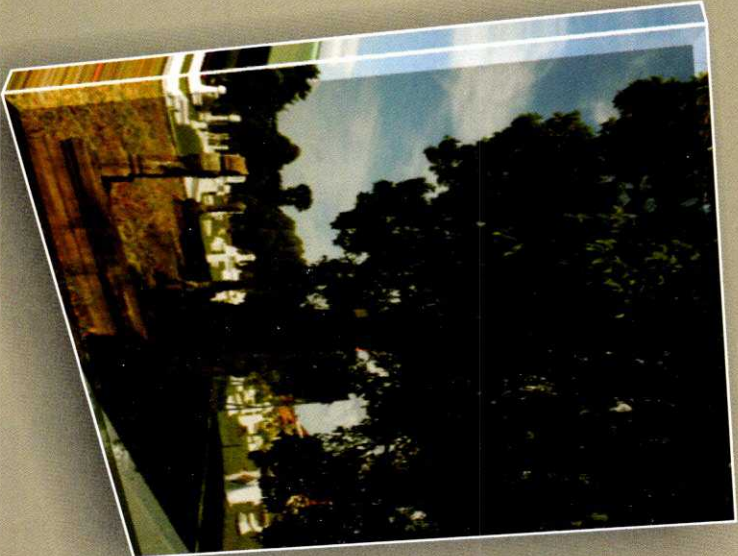


## Pelajaran dari Kisah MEURAH PUPOK



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA

BANDA ACEH  
2013

Menjelang berakhir abad ke-16, fajar kegemilangan Kerajaan Aceh mulai bersinar. Pada tahun 1607, Iskandar Muda diangkat menjadi Sultan Aceh. Iskandar Muda adalah cucu Sultan Alaidin Riayat Syah Saidil Mukamil (1588-1604). Dari hasil perkawinannya dengan putri raja Lingga, Iskandar Muda memiliki seorang anak laki-laki yang bernama Meurah Pupok.

Dalam karya-karya penulis asing dan Indonesia tentang sejarah Aceh disebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda merupakan sultan yang paling besar dan masyhur dalam deretan nama-nama sultan yang memerintah di Kesultanan Aceh. Di bawah pemerintahan sultan ini, Kesultanan Aceh dapat mencapai puncak kejayaannya dalam bidang hukum, politik, kemiliteran, ekonomi, agama, pendidikan, kebudayaan, dan sebagainya.

Dalam *Bustanus Salatin* karya Nuruddin ar-Raniri disebutkan bahwa Sultan Iskandar Muda sangat giat mengembangkan agama Islam di Kesultanan Aceh. Di setiap daerah diperintahkan mendirikan mesjid sebagai tempat ibadah. Selanjutnya, *Bustanus Salatin* juga memberikan gambaran bahwa sultan adalah seorang yang sholeh dan taat beragama Islam. Ia selalu mengajukan kepada rakyatnya supaya memeluk dan melaksanakan ajaran Islam dengan sungguh-sungguh dan sempurna.

Bermacam peraturan dikeluarkan untuk mencegah orang melanggar ajaran agama, seperti melarang orang berjudi dan minum-minuman keras. Selain itu, Iskandar Muda juga disebut sebagai sultan yang sangat pemurah. Setiap kali pergi shalat Jumat, ia tidak lupa membawa bermacam hadiah dan sedekah

untuk diberikan kepada fakir miskin. Selain itu, Sultan Iskandar Muda juga berhasil membuat ketetapan-ketetapan tentang tata cara yang berlaku di Kerajaan Aceh dan mengenai penggunaan stempel kerajaan yang dinamakan *cab siekureueng* atau stempel halilintar. Kumpulan ketetapan itu kemudian disebut dengan nama *Adat Meukuta Alam*.

Dengan demikian, budaya Aceh merupakan aspek peradaban yang tidak identik dalam pemahaman budaya pada umumnya, karena segmen-segmen integritas bangunan budaya juga bersumber dari nilai-nilai agama atau syariat yang menjivai kreasi budayanya. Roh Islami itu telah menjivai dan menghidupkan budaya Aceh sehingga melahirkan nilai-nilai filosofis yang akhirnya menjadi patron landasan budaya ideal dalam bentuk *narit maja*, "*Adat Bak Po Teumneureuhom, Hukum Bak Syiah Kuala, Qanun Bak Putroe Phang, Reusam Bak Lakseumana*". Po Teumneureuhom, lambang pemegang kekuasaan. Syiah Kuala, lambang hukum syariat atau agama dari ulama. Qanun, perundang-undangan yang menilai agama dan adat. *Reusam* merupakan tatanan protokoler atau seremonial adat istiadat dari ahli-ahli atau pemangku adat. Pengembangan nilai-nilai tatanan tersebut mengacu kepada sumber asas, yaitu "*hukom ngon adat lagee zat ngon Sifcut* "

Suatu peristiwa yang mengharuskan dan menggetarkan setiap jiwa, ketika Sultan Iskandar Muda mengeksekusi mati anaknya sendiri (Meurah Pupok) sesuai dengan vonis pengadilan. Semua pembesar kerajaan pada waktu itu terdiam karena tidak berani membantah keputusan sultan. Menteri kehakiman yang bergelar Sri Raja Panglima Wazir